

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Etrina Retno Utomo
Etrina.wae@gmail.com
Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The firm value is reflected from the assets value which is owned by the company such as the securities. Stock is one of the securities which are published by the company, the high or low of the stock price is influenced by the condition of the issuer. The firm value is very important because when the firm value is high it will be followed by high prosperity of the stakeholder, when the stock price is high, it will be followed by the high firm value. There are many factors which influence the firm value. This research is meant to find out the influence of profitability, leverage and liquidity to the firm value. The samples are 38 manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. The sample collection technique has been done by using purposive sampling. The data analysis technique has been done by performing classic assumption test and multiple linear regressions. The result of this research shows that Return on Equity has an influence to the firm value, Current Ratio does not have any influence to the firm value and Debt to Equity Ratio does not have any influence to the firm value.

Keywords: Return on Equity, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Firm Value.

ABSTRAK

Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan, tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham, semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Terdapat banyak faktor – faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 38 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan analisis linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: *Return On Equity, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Nilai Perusahaan.*

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha dan merupakan tempat berkumpulnya tenaga kerja, modal, sumber daya alam, dan kewirausahaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat terus berkembang serta memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi para pemiliknya dalam rangka memakmurkan pemilik perusahaan. Berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan

dari berdirinya suatu perusahaan. Tujuan pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Tujuan kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Dan tujuan ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lain (Harjito dan Martono, 2005).

Menurut Sartono (2008), nilai perusahaan diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon investor seandainya suatu perusahaan akan dijual. Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan, tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi oleh kondisi emiten. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham, semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Kekayaan pemegang saham dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*) dan manajemen aset. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya.

Kinerja perusahaan yang meningkat akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang akan semakin meningkat juga. Horne, V dan James (1995) menyatakan bahwa nilai perusahaan ditunjukkan oleh harga saham perusahaan yang mencerminkan keputusan investasi, pembelanjaan dan deviden. Semakin tinggi harga saham perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah harga saham, maka semakin rendah pula nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan adalah sangat penting karena tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, jika perusahaan berjalan dengan baik, maka nilai perusahaan akan meningkat atau dapat dikatakan memaksimalkan harga saham (Weston dan Copeland, 1991).

Analisis laporan keuangan akan memberikan hasil yang terbaik jika digunakan dalam suatu kombinasi untuk menunjukkan suatu perubahan kondisi keuangan atau kinerja operasional selama periode tertentu, lebih lanjut dapat memberikan gambaran suatu trend dan pola perubahan, yang pada akhirnya bisa memberikan indikasi adanya risiko dan peluang bisnis. Analisis rasio dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang dimaksud adalah Perusahaan Manufaktur Untuk meningkatkan kualitas kerja dan mutu dari perusahaan. Maka perusahaan wajib menentukan rasio *probabilitas*, likuiditas dan *leverage* yang digunakan oleh perusahaan tersebut sebagai dasar dalam penilaian kinerja.

Hubungan signifikan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan akan terlihat jika melihat tujuan utama setiap perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal dimana dengan adanya peningkatan laba menunjukkan bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan mengalami peningkatan (Chandra, 2010). Nilai perusahaan yang menggambarkan apresiasi investor terhadap hasil kerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham dan menggambarkan kesejahteraan bagi pemegang saham serta prospek perusahaan di masa depan. Peningkatan nilai perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, terutama pada profitabilitas (Rahayu, 2010).

Arus kas merupakan cerminan kinerja manajemen keuangan dalam mengambil keputusan keuangan. Arus kas di dalam penelitian ini didefinisikan sebagai likuiditas. Karena likuiditas dapat memberikan kemakmuran terhadap pemegang saham apabila perusahaan memiliki kas yang benar-benar bebas, untuk dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan memberikan sinyal positif bagi investor mengenai kepemilikan kas perusahaan untuk membiayai aktivitas produksinya.

Hutang dalam penelitian ini di definisikan sebagai *leverage*. Hutang merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya bekerja sementara di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut hutang, yang pada saatnya harus dikembalikan. Profitabilitas menunjukkan tingkat pengembalian terhadap sebuah investasi. Semakin tinggi laba perusahaan, kemampuan untuk mengembalikan dana dalam bentuk dividen akan semakin tinggi untuk memakmurkan investor atau pemilik saham.

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang dihitung dengan profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan

Sebelum memahami pengertian kinerja keuangan, tentu harus memahami terlebih dahulu apa itu kinerja. Istilah kinerja kerap dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2009). Karena kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2009). Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektivitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efisiensi diartikan sebagai *ratio* (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal. Ada kalanya kinerja keuangan mengalami penurunan. Untuk memperbaiki hal tersebut, salah satu caranya adalah mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntan Indonesia (IAI, 2009), laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Menurut Munawir (2010), pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan / menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu,

dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan menurut Harahap (2004), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Simamora (2002), analisis rasio merupakan cara penting untuk menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna diantara komponen-komponen dari laporan-laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

Likuiditas

Kasmir (2008) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Digunakan untuk menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera jatuh tempo. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidak mampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan, juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen.

Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa, dan bukan mengarah pada insolvensi dan kebangkrutan, sehingga jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan. Dengan kata lain kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Tetapi sebaliknya jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan rendahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi.

Profitabilitas

Pengertian Rasio Profitabilitas adalah merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/ keuntungan. Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan. Rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan tahunan, khususnya investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek / sekuritas. Pengukuran dan peramalan laba merupakan pekerjaan paling penting bagi investor ekuitas. Bagi kreditor, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok.

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan

sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali dari pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari benar betapa pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan.

Leverage

Menurut Syamsuddin (2002), Rasio leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Sedangkan menurut Harjito dan Martono (2005). Rasio leverage adalah mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.

Penggunaan leverage akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya leverage juga dapat meningkatkan risiko keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan yang akan dicapai oleh pemegang saham. Leverage timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Dalam jangka panjang, semua biaya bersifat variabel, artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Nilai Perusahaan

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten bersangkutan. Harga pasar yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Menurut Husnan (2000) definisi nilai perusahaan: "Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia di bayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut di jual". Nilai perusahaan merupakan nilai atau harga pasar yang berlaku atas saham umum perusahaan.

Pada dasarnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Akan tetapi dibalik tujuan tersebut masih terdapat konflik antara pemilik perusahaan dengan penyedia dana sebagai kreditor. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat, sedangkan nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi tidak berpengaruh sama sekali. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui nilai pasar atau nilai buku perusahaan dari ekuitasnya. Karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas yang diwakili oleh ROE. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relative kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil, begitu pula sebaliknya untuk

perusahaan besar. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan:

H₁: ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR). rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan:

H₂: CR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Leverage yang diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER). Mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan leverage akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya leverage juga dapat meningkatkan risiko keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan leverage akan menurunkan keuntungan yang akan dicapai oleh pemegang saham. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan:

H₃: DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data statistik berbentuk angka-angka baik secara langsung dari hasil penelitian maupun hasil pengolahan kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* tepatnya dengan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014, (2) Perusahaan manufaktur yang tidak dapat diperoleh laporan keuangan auditan per 31 desember secara berturut-turut selama tahun 2010 sampai dengan 2014, (3) Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangan, (d) Perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara terus menerus selama periode penelitian dan perusahaan yang mengalami delisting.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu sumber data diperoleh secara tidak langsung tetapi melalui perantara media atau lembaga penelitian tertentu. Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Pengumpulan data menggunakan data dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dokumentasi dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Nilai Perusahaan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), PBV adalah rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Laba bersih dari sebuah perusahaan bukan saja berasal dari kinerja secara operasional melainkan dari hasil non-operasional juga menentukan laba bersih sebuah perusahaan yang akurat, hal ini perhitungan menggunakan PBV lebih akurat. PBV dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Variabel Independen

Kinerja Keuangan

Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/ keuntungan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *return on equity* (ROE). ROE (*Return On Equity*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$$

Likuiditas

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi dan memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih. Likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *current ratio*. *Current ratio* (CR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

Leverage

Leverage didalam penelitian ini diwakili oleh *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang merupakan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Secara matematis, *debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Teknik Analisis Data

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah model umum analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen. Model Analisis Linear Berganda yang digunakan adalah:

$$PBV = \alpha + \beta_1 DER + \beta_2 ROE + \beta_3 CR + e$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel di dalam penelitian. Kriteria pengujian adalah: Tingkat signifikansi (SIG) > 0,05 maka data berdistribusi normal. Namun, Tingkat signifikansi (SIG) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Pendekatan kedua yang dilakukan untuk menguji normalitas data adalah dengan pendekatan grafik, yaitu grafik Normal P-Plot of Regression Standard, dengan pengujian ini disyaratkan data harus mengikuti garis diagonal antara 0 dan pertemuan sumbu X dan Y.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dari model regresi yang digunakan ditemukan adanya suatu korelasi antara variabel independen. Apabila tingkat VIF digolongkan kurang dari 10 dan besarnya nilai toleransi adalah > 0.1 maka dikatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas (Ghozali, 2012).

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Pendeteksian ada tidaknya gejala autokorelasi dengan cara melihat besarnya nilai D-W (*Durbin-Watson*). Deteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Waston* (Uji Dw). Durbin Waston telah menyusun interval statistik D-W menunjukkan keberadaan autokorelasi sebagai berikut: (a) $2.887 < DW < 4$, artinya ada auto korelasi negative, (b) $2.346 < DW < 2,877$, artinya tidak berkesimpulan, (c) $2 < DW < 2.346$, artinya tidak ada autokorelasi, (d) $1.654 < DW < 2$, artinya tidak ada autokorelasi, (e) $1.123 < DW < 1.654$, artinya tidak berkesimpulan, (f) $0 < DW < 1.123$, artinya ada autokorelasi.

Uji Heterokedasitas

Menurut Ghozali (2012), uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Deteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat dan menguji melalui grafik plot (*scatter plot*), model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut: (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik - titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, (b) Jika titik ada pola yang jelas serta titik - titik yang ada menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji simultan (Uji F)

Uji F dalam penelitian ini untuk menguji apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Tahap uji f adalah sebagai berikut: (a) Apabila nilai signifikansi uji f < dari 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen atau H_0 diterima. (b) Apabila nilai signifikansi uji f > dari 0,05, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen atau H_0 ditolak.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependennya. Tahap uji t adalah sebagai berikut: (a) Apabila tingkat signifikansi $t < 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen atau H_a diterima. (b) Apabila tingkat signifikansi $t > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen atau H_a ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Bila nilai $R^2 = 0$, artinya variasi dari variabel independen tidak dapat diterangkan oleh variabel dependen. Namun bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dapat diuji dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* (KS) dan pendekatan grafik. Pendekatan Kolmogorov Smirnov Menurut Ghozali, 2005 dasar pengambilan keputusan sebagai berikut: (a) Nilai sig > 0.05 , maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi normal. (b) Nilai sig < 0.05 , maka hal ini berarti bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal.

Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* (KS) yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas dengan Uji *Kolmogorov Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		169
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.81198373
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.034
Kolmogorov-Smirnov Z		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

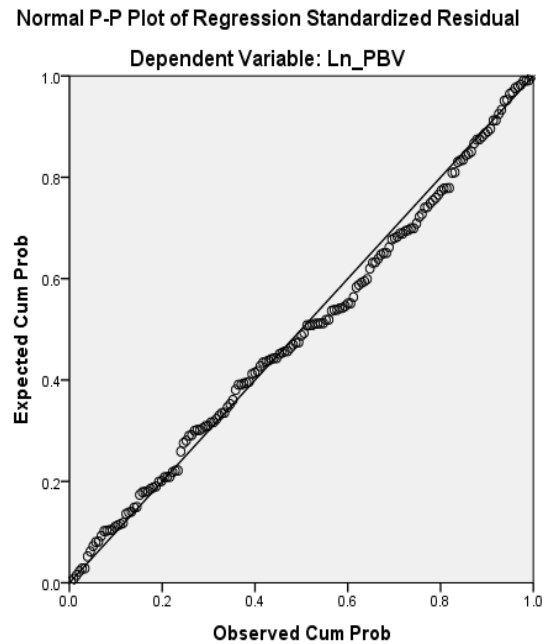
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan pada tabel 1 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian.

Pedekatan kedua yang dilakukan untuk menguji normalitas data adalah dengan pendekatan grafik, yaitu grafik Normal P-Plot of Regression Standard, dengan pengujian ini disyaratkan data harus mengikuti garis diagonal antara 0 dan pertemuan sumbu X dan Y. Grafik normalitas disajikan sebagai berikut:



Gambar 1

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa penyebaran titik di sekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi syarat asumsi normalitas dan grafik menunjukkan pola berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Independen). Dalam model regresi ini tidak boleh adanya korelasi diantara variabel bebas. Cara untuk mengetahui multikolonieritas dapat dilihat dari *Tolerance* dan lawannya VIF. Berikut adalah hasil uji multikolonieritas dengan *Tolerance* dan VIF yang disajikan dalam tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil uji Multikolonieritas dengan *Tolerance* dan VIF
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.739	.181		9.619	.000		
Ln DER	-.099	.078	-.104	-1.269	.206	.581	1.720
Ln ROE	.578	.062	.589	9.349	.000	.982	1.018
Ln CR	-.094	.131	-.059	-.718	.474	.577	1.732

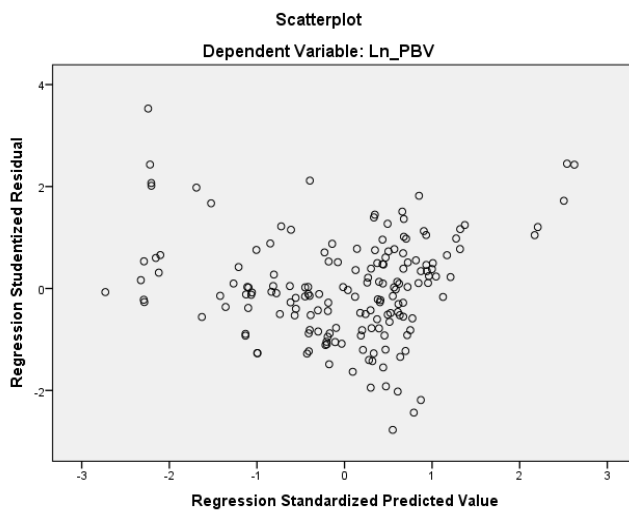
a. Dependent Variable: Ln_PBV

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 2 hasil uji multikolonieritas dengan *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada yang kurang dari 10 berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil perhitungan menunjukkan nilai VIF lebih dari 10 yang berarti tidak ada korelasi diantara variabel independen. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada multikolonieritas antara variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Deteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat dan menguji melalui grafik plot (*scatter plot*), model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut: (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik - titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. (b) Jika titik ada pola yang jelas serta titik - titik yang ada menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari perhitungan uji heteroskedastisitas yang berupa grafik *Scatterplot* disajikan pada gambar 2, sebagai berikut:



Gambar 2

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan grafik *scatterplot* dapat dilihat bahwa titik - titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi PBV berdasarkan masukan variabel independen DER, ROE, dan CR.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Pendeteksian ada tidaknya gejala autokorelasi dengan cara melihat besarnya nilai D-W (Durbin-Watson). Deteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Waston* (Uji Dw). Berikut ini hasil uji Autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Waston* yang disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.597 ^a	.357	.345	.81933	.698

a. Predictors: (Constant), Ln CR, Ln ROE, Ln DER

b. Dependent Variable: Ln PBV

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 3 hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Waston* (DW) diketahui bahwa DW sebesar 0.698. Pada taraf signifikansi 5% dengan variabel bebas $k = 3$ dan $n = 190$, pada table kritik DW diperoleh $dL = 1.123$ dan $dU = 1.654$. Untuk hasil yang diperoleh dari tabel 9 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 0.698 yang berada pada daerah $0 < DW < 1.123$ yang berarti bahwa model regresi ini ada autokorelasi positif.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (uji F)

Apabila nilai signifikansi uji $f < 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen atau H_0 diterima. Apabila nilai signifikansi uji $f > 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen atau H_0 ditolak. Hasil uji F disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.434	3	20.478	30.505	.000 ^b
	Residual	110.765	165	.671		
	Total	172.200	168			

a. Dependent Variable: Ln PBV

b. Predictors: (Constant), Ln CR, Ln ROE, Ln DER

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 10 hasil uji F menunjukkan bahwa F hitung sebesar 30.505 dengan signifikansi sebesar 0.000 berarti $\alpha < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen atau H_0 diterima.

Uji Parsial (uji T)

Apabila tingkat signifikansi $t < 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen atau H_0 ditolak dan H_a diterima. Apabila tingkat signifikansi $t > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen atau H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil dari uji T dapat dilihat dari tabel 5, sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.739	.181		9.619	.000
	Ln DER	-.099	.078	-.104	-1.269	.206
	Ln ROE	.578	.062	.589	9.349	.000
	Ln CR	-.094	.131	-.059	-.718	.474

a. Dependent Variable: Ln PBV

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 5 hasil uji analisis regresi dapat diketahui persamaan regresi, yaitu $PBV = 1.739 + (-0.099) \text{LnDER} + 0.578 \text{LnROE} + (-0.094) \text{LnCR}$ Dari hasil persamaan regresi diatas dapat disimpulkan bahwa:

Konstanta sebesar 1.739 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata - rata PBV sebesar Rp 1.739. Koefisien regresi DER sebesar -0.099 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai DER sebesar Rp 1 akan menurunkan nilai PBV sebesar 0.099. sedangkan uji T menunjukkan variabel DER dengan nilai t sebesar -1.269 dan hasil signifikan sebesar 0.206 yang berarti $\alpha > 0.05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan atau dapat dikatakan H_a ditolak. Koefisien regresi ROE sebesar 0.578 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai ROE sebesar Rp 1 akan meningkatkan nilai PBV sebesar 0.578. Sedangkan uji T menunjukkan variabel DER dengan nilai t sebesar 9.349 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0.000 yang berarti $\alpha < 0.05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan atau dapat dikatakan H_a diterima. Koefisien regresi CR sebesar -0.094 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai CR sebesar Rp 1 akan menurunkan nilai PBV sebesar 0.094. Sedangkan uji T menunjukkan variabel CR dengan nilai t sebesar -0.718 dan hasil signifikan sebesar 0.474 yang berarti $\alpha > 0.05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan atau dapat dikatakan H_a ditolak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Bila nilai koefisien determinasi = 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari variabel independen tidak dapat diterangkan oleh variabel dependen. Namun bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu. Hasil uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel 6, sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.597 ^a	.357	.345	.81933	.698

a. Predictors: (Constant), Ln_CR, Ln_ROE, Ln_DER

b. Dependent Variable: Ln_PBV

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 6 hasil koefisien determinasi (R^2) nilai *R Square* sebesar 0.357, hal ini berarti 35,7% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh tiga variabel yaitu ROE, DER, dan CR sedangkan 64.3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas yang diwakili oleh ROE. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relative kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil. Sebaliknya untuk perusahaan besar yang memiliki modal yang relative besar ROE yang dihasilkan pun juga akan besar. Semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan maka diperoleh hasil t sebesar 9.349 dan hasil signifikansi sebesar 0.000. hal ini menunjukkan bahwa

signifikansi $\alpha < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Tingginya profit perusahaan yang dicapai perusahaan mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena return yang didapat oleh investor akan mempengaruhi harga saham, jika return yang diperoleh naik dari tahun sebelumnya, maka harga saham naik sehingga nilai perusahaan tersebut dimata investor akan naik.

Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR). rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar. Kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil t sebesar -0.094 dan hasil signifikansi sebesar hasil signifikan sebesar 0.474 yang berarti $\alpha > 0.05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan atau dapat dikatakan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pemenuhan kewajiban jangka pendek suatu perusahaan semestinya mempengaruhi nilai perusahaan. namun kenyataannya peningkatan kemampuan perusahaan tidak cukup untuk meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Likuiditas yang terlalu besar merupakan hal yang rawan karena dapat menimbulkan penyimpangan dana yang ada. Dalam penelitian ini likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan oleh banyak faktor yang mempengaruhi, misalnya beberapa perusahaan memiliki jumlah utang lancar yang lebih besar dibandingkan aset lancarnya.

Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Leverage yang diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER). Mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan risiko keuntungan, karena jika perusahaan ternyata mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan yang akan dicapai oleh pemegang saham.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan maka diperoleh hasil t sebesar -1.269 dan hasil signifikansi sebesar 0.206. hal ini menunjukkan bahwa signifikansi $\alpha < 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka pembayaran kewajiban kepada kreditur lebih didahulukan daripada membagikan hak pemegang saham. Maka investor lebih menghindari perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi untuk mengantisipasi jika terjadinya kebangkrutan perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan tidak solvabel apabila total hutang perusahaan lebih besar dari pada total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dengan semakin tingginya rasio leverage menunjukkan semakin besarnya dana yang disediakan oleh kreditur. Hal tersebut akan membuat investor berhati-hati untuk berinvestasi di perusahaan yang rasio leveragenya tinggi karena semakin tinggi rasio leveragenya. semakin tinggi pula resiko investasinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Probabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Tingginya profit perusahaan yang dicapai perusahaan mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena return yang didapat oleh investor akan mempengaruhi harga saham,

jika return yang diperoleh naik dari tahun sebelumnya, maka harga saham naik sehingga nilai perusahaan tersebut dimata investor akan naik. (2) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Dalam penelitian ini likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan oleh banyak faktor yang mempengaruhi, misalnya beberapa perusahaan memiliki jumlah utang lancar yang lebih besar dibandingkan aset lancarnya. (3) Leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Sebuah perusahaan dikatakan tidak solvabel apabila total hutang perusahaan lebih besar dari pada total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dengan semakin tingginya rasio leverage menunjukkan semakin besarnya dana yang disediakan oleh kreditur. Hal tersebut akan membuat investor.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan penelitian ini. Sebagai berikut: (1) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel independen yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, seperti: *size, growth opportunity*, struktur modal dan kebijakan deviden. Sehingga dapat diperoleh pengaruh yang lebih kuat terhadap variabel dependennya. (2) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambah jumlah sampel menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hasil yang didapatkan dapat beragam dan berbeda dari penelitian yang sebelumnya. (3) Bagi investor, tidak semua rasio keuangan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi dan sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat kinerja keuangan dalam menentukan nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, E. 2010. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi kelima. Cetakan Kelima. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, S. S. 2004. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harjito, A dan Martono. 2005. *Manajemen Keuangan*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Horne, V dan J. M. Wachowicz. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua belas. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, S. 2000. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. BPFE. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Rajawali Press. Jakarta.
- Rahayu. 2010. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Respicibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Sartono, A.2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.

Simamora, H. 2001. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*. Jilid Dua. Cetakan Pertama. Salemba Empat. Jakarta.

Syamsuddin, L. 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Weston, J. F. dan Copeland, T.E. 1991. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan, Erlangga. Surabaya.